

## SALURAN ILMU MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI ERA *POST-TRUTH*

Iskandar<sup>1</sup>, Samsuddin<sup>2</sup>, \*Rahendra Maya<sup>2</sup>, Agusman<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah, Bogor

<sup>4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Moh. Natsir, Jakarta

\*Koresponden: [samsuddin@staiabogor.ac.id](mailto:samsuddin@staiabogor.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.516>

### ABSTRACT

*This article aims to analyze and describe Ibn Taimiyah's concept of knowledge channels and its relevance in the context of renewing Islamic thought in the post-truth era. This research is a type of library research using a descriptive interpretive qualitative method through a historical and philosophical approach. The findings reveal three primary channels of knowledge according to Ibn Taimiyah: revelation, reason, and the senses, which are seen as complementary rather than contradictory. In his view, revelation is the primary and absolute channel, while reason and the senses serve as supportive tools that must submit to revelation in the pursuit of truth. In the post-truth era, where information is often dominated by emotion and subjective opinions, Ibn Taimiyah's thought offers a strong epistemological foundation. By establishing revelation as the highest source of truth, this approach helps counter disinformation and epistemological relativism. Reason and the senses, when guided by revelation, can preserve objectivity in knowledge. This study emphasizes that the harmonious integration of revelation, reason, and the senses in Ibn Taimiyah's perspective can provide a solution to the epistemological confusion arising in the modern era, as well as serve as a guide for renewing Islamic thought.*

**Keyword:** *Knowledge transmission, ibn taimiyah, islamic thought*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep saluran ilmu menurut Ibnu Taimiyah dan relevansinya dalam konteks pembaharuan pemikiran Islam di era *post-truth*. Penelitian ini merupakan jenis library research (penelitian pustaka) dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif melalui pendekatan historis dan filosofis. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga saluran utama dalam memperoleh ilmu menurut Ibnu Taimiyah, yaitu wahyu, akal, dan indera, yang dianggap tidak saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Dalam pandangannya, wahyu adalah saluran utama dan absolut, sementara akal dan indera berperan sebagai alat bantu yang tunduk pada wahyu dalam memahami kebenaran. Di era *post-truth*, di mana informasi sering didominasi oleh emosi dan opini subjektif, pemikiran Ibnu Taimiyah memberikan landasan epistemologis yang kuat. Dengan menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi, pendekatan ini membantu menangkal disinformasi dan relativisme epistemologis. Akal dan indera, ketika diarahkan oleh wahyu, mampu menjaga objektivitas dalam ilmu pengetahuan. Penelitian ini menekankan bahwa integrasi harmonis antara wahyu, akal, dan indera dalam

perspektif Ibnu Taimiyah dapat menjadi solusi bagi kebingungan epistemologis yang muncul di era modern, sekaligus sebagai panduan dalam pembaharuan pemikiran Islam.

**Kata kunci:** Saluran Ilmu, Ibnu Taimiyah, Pemikiran Islam

## PENDAHULUAN

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Allah memuliakan ilmu dan orang-orang yang berilmu dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti surah Az-Zumar ayat 9, surah Al-Mujadilah ayat 11 dan surah Fathir ayat 38:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakan, samakah orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu)? Sesungguhnya hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran”.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat kedudukan orang beriman diantara kalian dan yang diberi ilmu beberapa derajat”.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah orang-orang berilmu”.

Ketiga ayat tersebut di atas menunjukkan kemuliaan ilmu dan orang yang berilmu. Al-Zumar ayat 9 menegaskan ketidaksamaan orang berilmu dan tidak berilmu yang diungkapkan dengan *istifham inkari* (pertanyaan menyangkal). Maksudnya untuk menyangkal anggapan yang menyamakan orang berilmu dan tidak berilmu. Ketidaksamaan itu kemudian ditegaskan dalam ayat 11 surah Al-Mujadilah yang menyatakan bahwa orang berilmu diangkat kedudukannya oleh Allah. Menurut Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, “Kedudukan ulama berada di atas orang-orang beriman (yang bukan ulama) setinggi 700 derajat, di mana jarak antara setiap derajat sejauh perjalanan 500 tahun” (Al-Maqdisi, 2016).

Perintah pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ [٩٦:١] خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ [٩٦:٢] اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ [٩٦:٣] الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

[٩٦:٤] عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ [٩٦:٥]

”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (terj. Qs. Al-Alaq:1-5).

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu merupakan karunia besar dari Allah SWT yang memuliakan manusia di atas makhluk lainnya (Al-Dimasyqi, 2004). Buya Hamka (2015)

mengatakan, di dalam ayat yang mula (pertama) turun ini telah jelas penilaian yang tinggi kepada kepandaian membaca dan menulis yang merupakan sarana memperoleh, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Dalam hadits-hadits Nabi, disebutkan pula bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim (*thalabul 'ilm[i] faridhat[un] 'alaa kulli muslim[in]*), sehingga ilmu tidak hanya menjadi jalan menuju kesuksesan duniawi, tetapi juga jembatan menuju kesempurnaan spiritual dan kebahagiaan akhirat.

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmu telah menjadi fondasi utama dalam membangun tradisi intelektual yang kuat. Institusi pendidikan seperti *as-Suffah*, yang didirikan oleh Nabi Muhammad di Madinah, membuktikan pentingnya pengajaran dan transmisi ilmu dalam perkembangan peradaban Islam. Institusi ini melahirkan banyak ilmuwan dari kalangan sahabat Nabi yang berperan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Urgensi ilmu ini juga ditegaskan oleh para ulama, seperti Ibnu Taimiyah, yang memandang bahwa ilmu yang benar harus bersumber dari wahyu. Akal dan indera berperan sebagai alat bantu dalam memahami dan mengolah kebenaran yang bersumber dari wahyu. Bagi Ibn Taimiyah, wahyu adalah sumber ilmu yang mutlak dan tidak dapat dipertentangkan dengan akal atau pengalaman empiris. Akal dan indera, meskipun penting, harus tunduk pada wahyu.

Dalam konteks modern, terutama di era *post-truth* yang ditandai oleh dominasi emosi dan opini subjektif atas fakta objektif, urgensi ilmu semakin mendesak. Kebingungan epistemologis yang terjadi dalam masyarakat dapat diatasi dengan kembali kepada konsep ilmu yang benar sebagaimana diuraikan oleh Ibn Taimiyah. Saluran ilmu menurut Ibn Taimiyah—yang mencakup wahyu, akal, dan indera—memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana kebenaran dapat diperoleh dan dipertahankan dalam situasi yang penuh disinformasi dan bias.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep saluran ilmu menurut Ibn Taimiyah serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pembaharuan pemikiran islam di era *post-truth*. Pentingnya wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak akan dijelaskan, khususnya dalam konteks pembaharuan pemikiran Islam.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis library research dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif (Mulyadi, S., et al, 2019) dengan pendekatan sejarah dan filsafat. Metode dan pendekatan ini dipilih karena objek penelitian ini adalah pemikiran yang tertuang dalam teks (Moleong, 2012). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi (Mulyadi, S., et al, 2019). Data primer dalam penelitian ini adalah karya Ibnu Taimiyah, khususnya kitab *Dar'ut Ta'arudh bainal Aql wa al-Naql* (Taimiyah T. A., 1979) dan *Majmu Fatawa* (Taimiyah T. A., 1997). Seluruh data yang dikumpulkan dilakukan reduksi, kemudian diikuti dengan proses deskripsi yang disertai dengan proses analisis data. Analisis data dilakukan secara induktif (Mustofa, 2016) untuk menemukan titik relevansi antara konsep tentang transmisi dan saluran ilmu

menurut Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan pembaharuan pemikiran Islam di era *post-truth*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Ibn Taimiyah

Ibnu Taimiyah merupakan salah satu ulama besar Islam yang hidup dalam masa pergolakan politik dan sosial yang hebat. Ia lahir pada 10 Rabiul Awal 661 H (1263 M) di Harran, Suriah, sebuah kota yang terletak di bagian utara Suriah. Saat itu, wilayah-wilayah Islam tengah dilanda serangan dari bangsa Mongol. Tiga tahun sebelum kelahirannya, pasukan Tartar memasuki Aleppo dan Damaskus, namun mereka berhasil dipukul mundur oleh al-Malik al-Zahir Baybars dari Dinasti Mamluk. Kondisi politik yang tidak stabil ini menjadi latar belakang kehidupan dan pemikiran Ibnu Taimiyah (Zahrah); (Hadi, 1356 H); (Ruslan, 2002).

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn 'Abd al-Salam ibn 'Abdillah ibn al-Khadr ibn Muhammad ibn Kahadr ibn 'Ali ibn 'Abdillah ibn Taimiyah al-Namiri al-Harrani al-Dimasyqi (Farid, 2005) & (Al-Hanbaliy). Nama Taimiyah dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Muhammad ibn Khadr, seorang ulama terkemuka di kalangan mazhab Hanbali (Al-Nadwi, 2022); (Al-Maiman). Beliau terlahir dari keluarga yang cinta ilmu pengetahuan dan religius. Ayahnya, Syihabuddin 'Abd al-Halim ibn 'Abd al-Salam ibn Taimiyah, adalah seorang ulama besar mazhab Hanbali, sementara kakeknya, Abu al-Barakat Majd al-Din Ibn 'Abd al-Salam, adalah seorang ahli fiqh, mufassir, dan muhaddits terkenal. Lingkungan keluarganya yang ilmiah ini membentuk karakter dan kecintaan Ibn Taimiyah terhadap ilmu sejak usia dini (Al-Nadwi, 2022); (Ruslan, 2002). Keluarganya terpaksa meninggalkan Harran dan pindah ke Damaskus pada tahun 668 H (1270 M) untuk menghindari serangan Mongol. Dalam pengungsian ini, mereka membawa pustaka ilmu yang berharga, menandakan betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan mereka (Zahrah); (Al-Shalhiy, 1426 H); (Ruslan, 2002).

Sejak kecil, Ibn Taimiyah menunjukkan minat yang mendalam dalam belajar. Berbeda dengan teman-teman sebayanya yang lebih suka bermain, ia lebih memilih waktu untuk memperdalam ilmu. Ia mulai dengan menghafal Al-Qur'an dan sejak saat itu ia tidak pernah lupa dengan hafalannya. Selain itu, ia juga mempelajari hadits dari sekitar 200 guru, termasuk Musnad Imam Ahmad, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim. Selain ilmu hadits, Ibnu Taimiyah juga mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya seperti matematika, bahasa Arab, fiqh, tafsir, dan ushul fiqh. Ia juga sangat tertarik dengan ilmu bahasa Arab dan menghafal berbagai teks penting dalam berbagai disiplin ilmu. Ia bahkan mendalami kitab "Sibawaih", salah satu buku paling terkenal tentang tata bahasa Arab (Ruslan, 2002); (Al-Jamal, 2006).

Di Damaskus, Ibn Taimiyah belajar di dua madrasah utama mazhab Hanbali, yakni Madrasah al-Jauziyah dan Madrasah al-Sukriyah, tempat ayahnya mengajar. Pada usia 21 tahun, ia mulai mengajar dan berfatwa, melanjutkan tradisi keluarganya sebagai ulama terkemuka. Kondisi intelektual di Damaskus saat itu didominasi oleh mazhab Syafi'i dan Asy'ariyah. Namun, Ibn Taimiyah yang berasal dari mazhab Hanbali merasa terdorong untuk

mempelajari ajaran-ajaran tersebut agar bisa menjawab kritik yang diarahkan kepada mazhabnya. Ia kemudian mendalami berbagai ilmu logika, termasuk manthiq, untuk memahami dan merespons pemikiran-pemikiran yang berkembang pada masanya (Zahrah, tth). Ibnu Taimiyah kemudian menggantikan ayahnya sebagai direktur Madrasah al-Sukriyah dan menjadi pengajar tafsir di Masjid Umayyah. Pada tahun 695 H, ia mulai mengajar di Madrasah Hanbaliyah, lembaga pendidikan tertua bagi mazhab Hanbali di Damaskus. Karya dan kontribusinya dalam berbagai disiplin ilmu menjadikan Ibn Taimiyah sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam (Loust, 1980); (Samsuddin, 2013).

### Saluran Ilmu Menurut Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah (Al-Harraniy, 1979) memandang bahwa ilmu yang sesungguhnya adalah pengetahuan yang berpijak di atas dalil. Menurutnya, ilmu adalah sesuatu yang tegak di atas dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh Rasul. Oleh karena itu, sesuatu yang dapat kita katakan sebagai ilmu haruslah merupakan nukilan yang benar dan penelitian yang tepat. Beliau menegaskan bahwa ilmu harus bersandar pada dalil yang bersumber dari wahyu, dengan metode yang benar dan penelitian yang akurat (Samsuddin, et.al, 2024).

Ibn Taimiyah juga memperingatkan bahwa sesuatu yang disebut ilmu tetapi tidak berpijak pada dalil yang bersumber dari wahyu bukanlah ilmu yang sejati. Ia memperumpamakannya dengan tembikar yang hanya tampak indah dari luar, mengistilahkannya sebagai khaxaf muzawwaq, yaitu sesuatu yang dianggap ilmu, tetapi sebenarnya bukan ilmu yang benar dan bermanfaat.

Lebih lanjut, Ibn Taimiyah membatasi definisi ilmu yang bermanfaat pada apa yang bersumber dari wahyu, bukan ilmu tanpa dasar. Pendefinisian ini merujuk pada kebiasaan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang selalu memohon ilmu yang bermanfaat dan berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat. Dalam satu hadis, Rasulullah bersabda: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat” (HR. Ibnu Majah). Dalam hadis lain, beliau meminta: “*Ya Allah, berikanlah kepadaku manfaat dari apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat, dan tambahkanlah kepadaku ilmu*” (HR. Ibnu Majah).

Oleh karena itu, Ibn Taimiyah sangat menekankan pentingnya mencurahkan perhatian untuk menerima dan memahami ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim (2009, hal. 200) mengutip pernyataan Ibn Taimiyah yang menyatakan bahwa perhatian penuntut ilmu seharusnya difokuskan untuk menerima ilmu yang diwariskan dari Nabi, memahami perintah, larangan, dan seluruh sabda beliau, serta mengikutinya.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa Ibn Taimiyah sangat mengagungkan Al-Qur’an dan hadis Nabi sebagai sumber ilmu. Bahkan, ilmu itu sendiri diidentikkan dengan Al-Qur’an dan hadits. Sebagaimana dinyatakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (2010, hal. 182), terdapat perbedaan antara ilmu Allah dan ilmu manusia mengenai Tuhan, agama, dan dunia, serta hal-hal yang dapat ditangkap panca indera dan dicerna akal. Ilmu tersebut juga meliputi berbagai aspek, seperti Kitab Suci Al-Qur’an, hukum yang diwahyukan (syari’ah), sunnah, iman, ilmu spiritual (ilm ladunniyy), kebijaksanaan (hikmah), dan ma’rifah.

Adapun yang dimaksud dengan saluran ilmu adalah alat dan metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Jujun S. Suriasumantri (1995, hal. 50), ada dua cara utama untuk mendapatkan pengetahuan yang benar: pertama, berdasarkan rasio, dan kedua, berdasarkan pengalaman. Metode pertama disebut rasionalisme, sedangkan yang kedua disebut empirisme. Ibn Taimiyah (1979, hal. 178) mengidentifikasi tiga saluran ilmu, yaitu: wahyu, akal, dan indera. Ketiga saluran ilmu tersebut saling mendukung dan tidak saling bertentangan. Indera, baik batin maupun lahir, mampu mengetahui hal-hal yang ada, sedangkan akal berfungsi untuk merenungkan dan mengkaji informasi yang diterima. Wahyu memberikan pemahaman yang lebih dalam, termasuk hal-hal yang tersembunyi atau tidak terjangkau oleh akal dan indera. Dalam karyanya *Muwafaqah Shahihil Manqul Lisharihil Ma'qul*, Ibnu Taimiyah (1979, hal. 324) menyatakan: “Saluran-saluran ilmu terdiri dari tiga: pertama, indera (yang dapat mengetahui hal-hal yang ada); kedua, berpikir dan menggunakan nalar (yang dibangun atas pengetahuan dari indera); ketiga, khabar (yang mencakup informasi global dan khusus).”

### a. Wahyu

Yang dimaksud dengan wahyu dalam artikel ini firman Allah dan sabda Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Karena dalam pengertian terminologis, wahyu didefinisikan dengan kalam Allah *Ta’ala* yang diturunkan kepada seorang Nabi-Nya (Al-Qatha’an, 2004, hal. 27). Dengan demikian, wahyu merujuk pada firman Allah yang disampaikan kepada Nabi berupa Al-Kitab dan As-Sunnah. As-Sunnah dan hadits juga termasuk dalam kategori wahyu, karena Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya, melainkan apa yang diwahyukan Allah (Samsuddin, et.al, 2024). Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." Ayat ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan dan disabdakan oleh Nabi Muhammad merupakan wahyu yang bersumber dari Allah. Sebagaimana dalam hadisnya beliau bersabda, “*utitul quran wa mitsalahu ma’ahu, aku diberi (wahyu berupa) Al-Qur’an dan yang semisalnya (hadis) bersamanya*”.”.

Ibn Taimiyah (1979, hal. 178) juga menggunakan istilah khabar dan naql untuk merujuk kepada wahyu. Ia menganggap wahyu sebagai sumber dan saluran ilmu yang paling utama. Mengenai fungsi wahyu sebagai salah satu saluran ilmu, beliau menyatakan bahwa ada beberapa hal yang hanya bisa diketahui melalui khabar, seperti informasi yang diperoleh dari orang-orang yang jujur, termasuk khabar mutawatir dan khabar dari para Nabi shalawatullah wa salaamuhu ‘alaihim.

Karena wahyu adalah saluran ilmu yang paling utama, kedudukannya bersifat mutlak dan kebenarannya sangat kukuh. Oleh karena itu, wahyu tidak boleh dipertentangkan dengan saluran ilmu lainnya dan merupakan sumber pokok bagi semua ilmu. Jika ada yang menentangnya, maka penentangan tersebut akan tertolak. Dalam hal ini, kedudukan ilmu dharuri (yang tidak memerlukan penalaran) dan nadzori (yang memerlukan penalaran) serta status i’tiqad (keyakinan) yang qath’i (pasti) dan dzonni (meragukan) bersifat relatif. Sesuatu yang qath’i bagi seseorang dalam satu konteks dapat dianggap majhul (tidak diketahui) atau madznun (diragukan) oleh orang lain dalam konteks yang berbeda. Selain itu, apa yang dikhabarkan oleh Rasul adalah kebenaran mutlak yang tidak akan berubah, terlepas dari keyakinan dan kondisi manusia. Kebenaran tersebut tidak dapat dipertentangkan, sehingga setiap penentangannya dianggap bathil secara mutlak (Taimiyah T. A., 1997, hal. 304).

Oleh karena itu, Ibn Taimiyah menilai bahwa mereka yang membangun ilmunya di atas premis (*muqaddimaat*), baik premis dharuri dan qath'i maupun nadzari dan dzanni, sebenarnya mendirikan ilmu di atas dasar yang tidak tetap, yang selalu berubah dan mustahil. Ia menyatakan bahwa orang-orang yang membangun ilmunya di atas premis-premis tersebut sesungguhnya membangunnya di atas perkara yang tidak tetap. Hati-hati manusia berada di antara jarijemari Allah; Dia membolak-balikkan sesuai kehendak-Nya. Adapun yang dibawa oleh Rasul adalah kebenaran absolut yang tidak menerima penentangan dalam keadaan apapun (1979, hal. 304).

Secara keseluruhan, wahyu merupakan sumber dan saluran ilmu yang paling utama dan mutlak, yang tidak dapat dipertentangkan dengan saluran ilmu lainnya. Kebenaran yang diwahyukan oleh Allah melalui Rasul-Nya bersifat absolut dan tidak tergantung pada konteks atau keyakinan individu, menjadikannya sebagai landasan yang kokoh dalam pencarian ilmu yang benar.

#### **b. Akal**

Akal adalah anugerah berharga dari Allah yang memuliakan manusia di atas makhluk lainnya. Dengan akal yang sehat, seseorang dapat memenuhi tanggung jawab ibadah (*taklif*) yang diberikan oleh Allah. Akal merupakan potensi yang diberikan Allah kepada manusia sebagai modal dan bekal menjalankan tugas sebagai abdi Tuhan dan khalifah Allah di bumi (Samsuddin, et.al, 2024). Akal juga merupakan alat untuk memperoleh ilmu, dan menurut Hakim At-Tirmidzi dalam *Al-'Aqlu wa Al-Hawa* (Tamam, 2017), akal adalah hadiah Allah untuk hamba-Nya, berlawanan dengan hawa nafsu yang dapat menyesatkan. Ibnu Jauzi (2014) menjelaskan bahwa akal memungkinkan manusia mengenal Sang Khalik melalui pencarian bukti-bukti keberadaan-Nya dan kebenaran para Nabi. Dengan akal pula manusia dapat membedakan yang berbahaya dan berguna (Al-Dimasyqi, 2004). Proses pencarian ini membawa pengetahuan dan motivasi untuk mentaati Allah dan mengikuti Rasul-Nya. Akal menjadikan manusia lebih unggul daripada hewan dan memungkinkan mereka berkomunikasi dengan Allah, menerima perintah dan tanggung jawab dari-Nya. Melalui akal, manusia dapat mencapai kebaikan tertinggi, yaitu ilmu pengetahuan dan amal saleh. Untuk mensyukuri nikmat akal ini setiap manusia Muslim diperintahkan untuk mempelajari dan mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* (Az-Zarnuji, 2019).

Namun, akal sebagai saluran ilmu tidak berdiri sendiri; ia memerlukan arahan dan bimbingan dari wahyu untuk memahami dan memperoleh ilmu dengan benar. Ibnu Taimiyah menganalogikan akal dengan mata, sedangkan wahyu diibaratkan sebagai matahari. Sama seperti mata tidak dapat melihat tanpa cahaya matahari, akal juga tidak bisa memahami ilmu jika dalam keadaan rusak atau sakit. Ia berpendapat bahwa akal merupakan syarat untuk memperoleh ilmu dan mencapai kebaikan dalam amal. Dengan akal, ilmu dan amal dapat menjadi sempurna, tetapi akal tidak berdiri sendiri; ia adalah insting dan kekuatan jiwa. Ketika akal terhubung dengan cahaya iman dan Al-Qur'an, ia berfungsi optimal, layaknya cahaya mata yang bersambung dengan cahaya matahari. Sebaliknya, jika akal terpisah, tindakan dan perkataan menjadi mirip dengan hewan, yang hanya berlandaskan insting dan

perasaan. Dalam pandangannya, semua yang dihasilkan tanpa peran akal adalah batil (Taimiyah T. A., 1997, hal. 333-339).

Ibnu Taimiyah menganggap akal sebagai alat yang memerlukan wahyu, diibaratkan sebagai mata yang membutuhkan cahaya matahari untuk melihat. Dalam tradisi ilmiah para *Salafussaleh*, akal dan wahyu tidak bisa dipisahkan dan dipertentangkan. Akal ibarat mata dan wahyu ibarat pelita. Membuang pelita karena merasa punya mata adalah kesombongan. Demikian halnya dengan memejamkan mata karena merasa telah menggenggam pelita adalah sebuah kedunguan (Shalahuddin, 2019). Dalam hal ini wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran dan petunjuk, dan akal merupakan alat untuk memahami dan mencerna maksud dan makna wahyu tersebut. Sehingga keduanya harus terintegrasi untuk mencapai pemahaman dan tindakan yang sempurna. Dalam konteks ini akal bukan hanya sekadar fungsi kognitif, tetapi juga insting dan kekuatan jiwa, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Jika akal dipisahkan dari wahyu, hasilnya dapat menghasilkan perilaku yang tidak rasional dan tidak etis. Dengan demikian, teks menegaskan pentingnya hubungan harmonis antara akal dan wahyu dalam pendidikan dan pemahaman ilmu dalam konteks Islam.

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah mengafirmasi peran akal sebagai saluran ilmu, namun ia menekankan keterbatasan akal dalam memahami segala hal, terutama hal-hal ghaib. Ia mengecam orang yang mengandalkan akalnya semata untuk mengetahui segala urusan, menyatakan bahwa orang tersebut tergolong bodoh. Ia juga mengkritik mereka yang mencela metode *sam'i* (berita dari kenabian) berupa wahyu, yang seringkali dianut oleh para filsuf dan ahli kalam. Ibnu Taimiyah merujuk pada kritik Abu Hamid al-Ghazali yang menyebutkan adanya kekeliruan (*tahafut*) dan kontradiksi (*tanaqudh*) di antara kelompok tersebut. Al-Ghazali (1994) mengatakan, orang yang menafikan akal dan mencukupkan diri dengan cahaya Al-Qur'an ibaratnya seperti orang yang condong kepada cahaya matahari tapi lupa membuka kelopak matanya. Maka ia tidak ada bedanya dengan orang buta. Sebaliknya orang yang mencukupkan diri dengan akal dan menafikan wahyu ibarat orang yang membuang pelita karena merasa cukup dengan matanya. Ini menunjukkan bahwa bagi Ibnu Taimiyah, akal memiliki batasan yang harus diakui, dan wahyu tetap menjadi sumber pengetahuan yang penting dan tidak dapat diabaikan.

Dengan demikian, peran akal sebagai sumber dan saluran ilmu dalam perspektif Ibnu Taimiyah adalah penting, tetapi harus disertai kesadaran akan keterbatasannya. Akal, sebagai alat berpikir dan mencerna informasi, berfungsi optimal ketika terhubung dengan wahyu, yang memberikan bimbingan dan kebenaran. Dalam konteks ini, akal harus diimbangi dengan prinsip-prinsip spiritual dan moral yang terkandung dalam wahyu, sehingga individu dapat mencapai pemahaman yang utuh dan tindakan yang benar. Akal tidak hanya merupakan kemampuan intelektual, tetapi juga merupakan bagian integral dari pengembangan spiritual manusia yang lebih luas. Karena dalam Islam makna akal tidak semata-mata berkaitan dengan aspek nalar, hafalan, dan semisalnya, tetapi juga mencakup keterkaitannya dengan moral (Shalahuddin, 2019).

### c. Indera

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa indera sebagai saluran ilmu terdiri dari dua jenis: pertama, indera zahir (lahir) yang meliputi mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan kulit untuk meraba; kedua, indera batin (batin) yang mencakup perasaan seperti nikmat, lapar, haus, indah, sedih, dan gembira. Indera zahir memungkinkan manusia untuk mengamati dunia fisik, sementara indera batin berfungsi untuk merasakan pengalaman emosional dan spiritual. Melalui indera batin, manusia dapat merasakan berbagai keadaan jiwa, seperti cinta dan pengagungan kepada Allah, serta perasaan hina dan ketergantungan kepada-Nya. Dengan demikian, kedua jenis indera ini berkontribusi pada pemahaman manusia terhadap diri sendiri dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Pembagian indera menjadi indera lahir (eksternal) dan batin (internal) seperti di atas sebenarnya berpijak kepada ayat al Qur'an yang berbicara tentang saluran ilmu bagi manusia. Ayat tersebut terdapat dalam Surah an Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [١٦:٧٨]  
*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Dalam menafsirkan ayat di atas Syekh Al-Sa'diy (2001) *rahimahullah* menekankan kedudukan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai saluran ilmu. Beliau mengatakan:

Allah mengkhususkan tiga anggota tubuh ini karena kemuliaan dan kelebihanannya. Dan karena ketiganya merupakan kunci setiap ilmu. Seorang hamba tidak akan sampai kepada ilmu, melainkan melalui salah satu dari ketiga alat ini. Sebab pada dasarnya semua anggota tubuh dan kekuatan lahir dan batin merupakan pemberian Allah.

Selanjutnya, Syaikhul Islam menjelaskan bahwa proses pengindraan dapat dilakukan melalui dua pendekatan: secara langsung dan tidak langsung. Pengindraan secara langsung mencakup pengalaman langsung terhadap objek-objek di sekitar, seperti melihat matahari, bulan, dan bintang-bintang dengan mata telanjang. Di sisi lain, pengindraan tidak langsung melibatkan penggunaan perantara, di mana kita dapat mengamati objek-objek tersebut melalui medium lain, seperti cermin, air, atau alat bantu lainnya. Dengan demikian, Syaikhul Islam menegaskan bahwa pengindraan tidak hanya bergantung pada kemampuan fisik manusia, tetapi juga dapat diperluas melalui penggunaan alat-alat yang memungkinkan kita untuk mengakses informasi dari objek-objek yang mungkin tidak dapat kita lihat secara langsung. Pendekatan ini menyoroti kompleksitas proses pengindraan dan bagaimana manusia dapat memanfaatkan berbagai sumber untuk memahami dunia di sekitar mereka.

Dalam hal pengindraan dengan indera lahir (pendengaran dan penglihatan), terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Ibnu Taimiyah mencatat bahwa manusia berselisih mengenai mana yang lebih sempurna di antara keduanya (Taimiyah T. A., 1979, hal. 325). Sebagian, termasuk Ibnu Qutaibah, berpendapat bahwa pendengaran lebih unggul karena

dapat menjangkau objek secara umum dan lengkap. Di sisi lain, mayoritas (jumhur) berargumen bahwa penglihatan lebih sempurna. Mereka berpendapat bahwa informasi yang diterima melalui pendengaran tidak sama dengan pengalaman langsung dari penglihatan. Tidak semua yang dapat dilihat dapat dijelaskan dengan baik melalui kabar (berita), dan tidak semua pengetahuan yang diperoleh melalui kabar memiliki tingkat kepastian yang sama dengan pengetahuan yang diperoleh melalui penglihatan langsung. Meskipun kabar yang disampaikan dapat dipercaya, objek yang terlihat secara langsung tidak dapat sepenuhnya dipahami sebelum benar-benar diamati.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa seseorang yang hanya mendengarkan kabar atau berita tentang sesuatu tidak akan benar-benar memahami hakikatnya sampai ia melihatnya secara langsung. Meskipun demikian, baik pendengaran maupun penglihatan memiliki kelebihan masing-masing. Menurut Ibnu Taimiyah, penglihatan lebih sempurna dan lengkap, sementara pendengaran lebih luas dan komprehensif. Hal-hal ghaib hanya bisa diketahui melalui pendengaran dan kabar, yang kemudian dapat berubah menjadi seakan-akan terlihat langsung, hingga mencapai tingkat keyakinan penuh (ilmul yaqin dan ‘ainul yaqin). Namun, kabar tidak berguna tanpa akal dan indera yang sehat, karena jika sesuatu yang diberitakan dapat terlihat, ia telah diketahui dengan jelas.

Setelah membahas penginderaan lahiriah, Ibnu Taimiyah menguraikan tentang penginderaan batin yang berkaitan dengan hati. Menurutnya, hati merupakan pusat terpenting dalam memahami kebenaran secara batiniyah, sama seperti indera lahiriah dalam menangkap dunia fisik. Hati bisa menangkap kebenaran jika terbuka dan murni. Selain hati, fitrah dan ilham juga menjadi bagian dari indera batin yang dapat mengantarkan seseorang pada kebenaran. Namun, fitrah yang benar adalah fitrah yang masih asli dan dibimbing oleh wahyu, seperti mata yang bisa melihat matahari jika tidak ada penghalang. Penghalang ini diumpamakan sebagai keyakinan yang batil seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Fitrah yang sehat akan menerima kebenaran (Islam) dengan mudah, kecuali jika ada sesuatu yang merusaknya.

Ibnu Taimiyah juga mengakui peran ilham dalam mendapatkan pengetahuan tentang keberadaan Sang Pencipta dan kebenaran para rasul-Nya. Ia menegaskan bahwa siapa pun yang menolak kemungkinan ini harus menyertakan bukti yang kuat. Ilham, bersama dengan fitrah, menjadi saluran batiniyah dalam memahami kebenaran. Ia menegaskan bahwa baik penginderaan lahiriah (pendengaran dan penglihatan) maupun batiniyah (hati, fitrah, dan ilham) memiliki peran penting dalam memperoleh ilmu. Penglihatan memberikan pengalaman langsung dan mendalam, sementara pendengaran bersifat lebih luas dan komprehensif. Namun, pemahaman yang sempurna hanya dapat dicapai melalui kombinasi antara indera, akal, dan wahyu. Fitrah yang murni dan ilham yang benar, ketika dibimbing oleh wahyu, menjadi sarana penting dalam menangkap kebenaran hakiki, terutama dalam memahami aspek-aspek ghaib dan spiritual.

Meskipun demikian Ibnu Taimiyah menolak klaim adanya pertentangan antara akal dan wahyu (naqli) serta mengecam kelompok-kelompok yang hanya mengandalkan satu saluran ilmu, seperti kaum rasionalis yang menomorsatukan akal atau kaum empiris yang menjadikan pengalaman sebagai sumber utama ilmu. Beliau menegaskan bahwa akal, indera, dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Jika terdapat dalil *sam’i*

(wahyu) dan aqli (akal) yang tampak bertentangan, Ibnu Taimiyah menekankan beberapa prinsip: jika keduanya qath'i (pasti), mereka tidak mungkin bertentangan; jika salah satunya qath'i dan yang lain dzanniy (tidak pasti), yang qath'i harus didahulukan; dan jika keduanya dzanniy, maka yang paling rajih (kuat) harus diutamakan. Oleh karena itu, mendahulukan akal secara mutlak adalah sebuah kesalahan. Dalam pandangannya, syari'at harus selalu didahulukan jika terjadi konflik dengan akal, karena akal tidak selalu bisa mengungkapkan kebenaran secara sempurna, sedangkan syari'at bersifat mutlak dan pasti.

### **Relevansi Saluran Ilmu Menurut Ibn Taimiyah dengan Pembaharuan Pemikiran Islam di Era *Post Truth***

Pembaharuan pemikiran Islam merupakan suatu keniscayaan sejarah dalam peradaban kaum Muslimin. Sepanjang sejarah Islam terdapat pemikir-pemikir besar yang berilmu tinggi, serius dan ikhlas yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan khazanah pemikiran dan keilmuan Islam. Ibnu Taimiyah termasuk salah satu diantara pembaharu pemikiran Islam bersama tokoh dan ulama lainnya seperti Umar bin Abdul Aziz, Imam Syafi'i, Imam Al-Ghazali, dan sebagainya (Nurdi, 2011).

Pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai saluran ilmu yang menjadikan supremasi wahyu sebagai sumber dan saluran ilmu yang mutlak dan absolut memiliki relevansi yang signifikan dalam pembaharuan pemikiran Islam dan menghadapi tantangan era *post-truth* saat ini. Karena pemikiran Islam perspektif Ibnu Taimiyah menekankan kembali pada ajaran-ajaran asli Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama kebenaran. Dalam konteks ini para pemikir modern mengajak untuk kembali merujuk pada sumber-sumber asli Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer. Pemikiran ini selaras dengan Ibn Taimiyah yang melihat wahyu sebagai pondasi absolut yang tidak dapat digantikan oleh akal atau pengalaman semata.

Era *post-truth* ditandai oleh dominasi emosi dan opini pribadi yang sering mengabaikan fakta objektif. Menurut Husaini (2020), pada era *post-truth* suatu berita diterima lebih karena faktor emosi meskipun tanpa didukung fakta yang memadai. Namun ada kalanya informasi yang salah itu juga dikemas indah juga dikemas indah lalu disampaikan dengan canggih dan sistematis dalam buku-buku ajar pada semua jenjang pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Berbagai teori yang bertentangan dengan ajaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diajarkan kepada para siswa, santri, dan mahasiswa. Seolah-olah ilmu yang salah itu adalah kebenaran rasional dan empiris atau kebenaran ilmiah. Sementara itu Al-Qur'an tidak dianggap sebagai sumber ilmu yang otoritatif. Lalu terjadilah kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*), yang berujung pada hilangnya adab dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat (Husaini, 2020).

Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Taimiyah yang menegaskan kedudukan wahyu sebagai transmisi dan sumber ilmu utama, serta sumber kebenaran yang absolut dan tidak berubah, harus menjadi landasan dalam memperoleh pengetahuan. Karena akal manusia memiliki keterbatasan dan mudah dipengaruhi oleh subjektivitas, sehingga wahyu berperan sebagai korektor atas kesalahan, bias, dan misinformasi yang sering muncul. Dengan demikian, relevansi pemikiran Ibn Taimiyah tentang supremasi wahyu sebagai sumber ilmu sangat kuat karena wahyu membimbing akal dan pengalaman manusia agar tidak terjebak

dalam bias subjektif dan disinformasi. Wahyu sebagai sumber kebenaran absolut tidak hanya berfungsi sebagai landasan pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk mengoreksi penyimpangan intelektual yang disebabkan oleh keterbatasan akal dan emosi manusia.

Era post-truth juga menunjukkan bagaimana persepsi dan keyakinan pribadi sering kali menggantikan fakta, menciptakan kondisi di mana misinformasi menyebar luas. Dalam konteks ini, pemikiran Ibn Taimiyah dalam kerangka epistemologi Islam menegaskan bahwa ilmu sejati tidak dapat dipisahkan dari wahyu karena wahyu memberikan fondasi moral dan kebenaran yang pasti. Wahyu mampu membedakan secara mutlak antara yang benar dan salah—sebuah kualitas yang sering diabaikan ketika emosi dan narasi subjektif mendominasi perdebatan publik. Ibn Taimiyah mengkritik rasionalisme dan empirisme yang hanya mengandalkan akal dan pengalaman inderawi sebagai sumber kebenaran. Kritik ini sangat relevan di era *post-truth*, di mana wahyu sering dikesampingkan dalam pencarian kebenaran (Husaini, 2020). Ibn Taimiyah berpendapat bahwa akal dan pengalaman memiliki keterbatasan dan mudah terpengaruh oleh kondisi subjektif, sedangkan wahyu tetap tidak berubah dan memberikan kebenaran yang absolut. Dengan pandangan ini, pemikiran Ibn Taimiyah dapat menjadi solusi terhadap disinformasi dan kebingungan epistemologis yang umum di era post-truth, dengan wahyu sebagai pedoman utama yang tidak hanya menjaga objektivitas, tetapi juga mengoreksi pengetahuan yang terdistorsi oleh opini atau emosi yang tidak terukur.

Pemikiran Ibn Taimiyah tentang saluran ilmu dapat menjadi solusi bagi disinformasi dan kebingungan epistemologis di era post-truth melalui beberapa poin kunci berikut: **Pertama, Prioritas Wahyu sebagai Sumber Ilmu Mutlak.** Ibnu Taimiyyah memberi prioritas kepada wahyu tapi ia tidak mengesampingkan akal sama sekali. Wahyu dan pengetahuan akal yang berfikir benar tidak akan bertentangan dengan wahyu. Akal bagi Ibn Taymiyyah tidak memiliki status independen (Zarkasyi H. F., 2007). Di era *post-truth*, fakta seringkali dipinggirkan oleh emosi, opini pribadi, dan bias informasi. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa wahyu adalah sumber ilmu yang absolut dan tidak dapat ditolak. Wahyu memberikan landasan kebenaran yang tetap, tidak dipengaruhi oleh perubahan sosial atau persepsi subjektif. Dengan menjadikan wahyu sebagai pijakan utama, pemikiran Ibnu Taimiyah dapat membantu mengatasi disinformasi dan *confusion of knowledge* karena wahyu menyajikan kebenaran yang pasti dan otoritatif.

**Kedua, Penggunaan Akal yang Terbimbing oleh Wahyu.** Ibnu Taimiyah mengafirmasi pentingnya akal, tetapi menegaskan bahwa akal harus dibimbing oleh wahyu agar tidak tersesat. Karena wahyu berupa Al-Qur'an dan hadis adalah petunjuk terbaik ke jalan kehidupan yang lurus. Di era *post-truth*, akal sering disalahgunakan untuk membenarkan informasi palsu atau spekulatif. Hal ini menimbulkan kekacauan dan kerusakan ilmu serta kebingungan epistemologis. Menurut Ibnu Taimiyah, akal tanpa bimbingan wahyu bisa menghasilkan kesalahan dan kebingungan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, akal tanpa bimbingan wahyu ibarat mata di tengah kegelapan tanpa pelita. Pandangan Ibnu Taimiyah ini selaras dengan teori Al-Ghazali yang menganalogikan wahyu seperti mata hari dan akal seperti mata. Menurut Al-Ghazali akal yang terbimbing oleh wahyu adalah cahaya di atas cahaya (*nur 'ala nur*) (Al-Ghazali, 1994). Oleh karena itu, dalam menghadapi kebingungan

epistemologis, akal perlu diarahkan oleh wahyu untuk memastikan validitas pemahaman dan informasi yang diperoleh.

**Ketiga, Indera sebagai Penguat Ilmu, Bukan Sumber Utama.** Ibn Taimiyah juga menempatkan indera (pengalaman empiris) sebagai salah satu saluran ilmu, tetapi harus tunduk pada wahyu. Dalam era *post-truth*, informasi visual dan sensorik sering digunakan untuk memanipulasi kenyataan. Pemikiran Ibn Taimiyah memberikan peringatan bahwa pengalaman inderawi saja tidak cukup untuk mencapai kebenaran mutlak. Pengalaman inderawi harus diintegrasikan dengan wahyu agar tidak menjadi dasar pengetahuan yang salah. Pengalaman inderawi juga harus ditimbang dengan wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak dan absolut karena datang Allah yang maha benar. Hal ini berpijak dari prinsip bahwa Al-Qur'an mengajak manusia untuk menggunakan indra dan akal sekaligus dalam pengalaman manusia, baik yang bersifat fisik maupun metafisik karena indra dan akal saling menyempurnakan (Kania, 2015).

**Keempat, Menghindari Konflik Akal dan Wahyu.** Salah satu penyebab kebingungan epistemologis di era *post-truth* adalah adanya pertentangan antara data ilmiah, logika, dan keyakinan moral atau agama. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa relasi akal dan wahyu dalam pemikiran Islam merupakan topik yang selalu dibahas para ilmuwan Islam. Menurut Zarkasyi (2007) dalam sejarah pemikiran Islam persoalan hubungan antara akal dan wahyu merupakan isu yang selalu hangat diperdebatkan oleh mutakallimun dan filosof. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa tidak ada kontradiksi antara akal dan wahyu yang benar, dan jika tampak ada pertentangan, maka itu disebabkan oleh kesalahan dalam memahami salah satu di antara keduanya (Syarif, 2015). Karena pada dasarnya, wahyu dan akal merupakan dua hal yang berasal dari satu sumber, yakni Tuhan. Keduanya saling berkaitan, sulit untuk dipisahkan, dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sehingga tidak dimungkinkan di antara keduanya terjadi suatu pertentangan (Ulfah, 2009) & (A.I, Akbar & A. K, Riyadi, 2022). Dengan kata lain meminjam teori Zarkasyi (2019), wahyu dan akal saling membutuhkan di mana yang satu tidak bisa berperan tanpa yang lain. Sebab di dalam Al-Qur'an terbuka ruang yang luas bagi Muslim untuk menggunakan akal. Dengan pendekatan ini, pemikiran Ibn Taimiyah menawarkan model harmoni antara rasionalitas dan keyakinan wahyu yang dapat mengatasi disonansi kognitif di masyarakat *post-truth*

**Kelima, Menolak Relativisme Epistemologis.** Ibn Taimiyah menolak relativisme dalam pengetahuan, di mana kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang bisa berubah sesuai dengan perspektif pribadi. Di era *post-truth*, relativisme ini menjadi sumber dari disinformasi, karena kebenaran seringkali disesuaikan dengan kepentingan tertentu. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa kebenaran wahyu tidak berubah dan harus menjadi acuan tetap, sehingga memberikan solusi bagi kebingungan epistemologis yang timbul dari pandangan kebenaran yang relatif.

Dengan demikian relevansi konsep saluran ilmu menurut Ibn Taimiyah dalam pembaharuan pemikiran Islam terletak pada kemampuannya untuk menjembatani antara tradisi dan pembaruan, serta menawarkan solusi dalam menghadapi tantangan kontemporer. Kepastian dalam Mencari Kebenaran di Era Disrupsi dan Post-Truth: Pandangan Ibn Taimiyah tentang wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak sangat relevan di era modern yang ditandai oleh disrupsi informasi dan kebingungan epistemologis. Wahyu, menurut Ibn

Taimiyah, menjadi penopang yang tidak tergoyahkan oleh opini subjektif dan persepsi sosial, sehingga mencegah relativisme dan subjektivisme yang menciptakan kebingungan dalam dunia pemikiran.

Ibn Taimiyah juga menawarkan harmoni antara wahyu, akal, dan indera dengan menegaskan bahwa wahyu, akal, dan indera merupakan tiga saluran ilmu yang saling mendukung. Wahyu berada pada posisi tertinggi, sementara akal dan indera berperan sebagai alat bantu dalam memahami dan mengolah wahyu. Pendekatan ini relevan dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas, menghindarkan umat dari ekstrim rasionalisme yang menyingkirkan wahyu, maupun literalisme yang menolak penggunaan akal.

Selain itu mendorong pemurnian ilmu dan pembaruan metodologi kajian Islam, yakni dengan mendorong pemurnian ilmu yang bermanfaat (*'ilm nafi'*) dan menolak segala bentuk ilmu yang tidak sesuai atau bertentangan dengan wahyu. Dalam pembaharuan pemikiran Islam, konsep ini relevan untuk menyaring pemikiran modern yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sekaligus memacu inovasi intelektual yang tetap berlandaskan pada wahyu. Dengan demikian, pemikirannya mendorong metodologi ilmiah yang kokoh, di mana wahyu menjadi dasar dari segala bentuk pembaruan.

Di samping itu pula konsep ilmu perspektif Ibn Taimiyah dapat diimplementasikan dan menjadi rujukan dalam membendung pengaruh filsafat ilmu yang berasal dari asing yang menyimpang. Sebab Ibn Taimiyah menolak filsafat yang bertentangan dengan wahyu dan menegaskan bahwa wahyu memberikan pengetahuan yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata. Ini memberikan arahan yang jelas dalam pembaharuan pemikiran Islam, khususnya dalam membendung pengaruh filsafat asing yang menyimpang dari ajaran Islam. Pemikirannya menjaga integritas akidah dan ilmu pengetahuan Islam di tengah arus pemikiran sekuler dan materialistis.

Dengan demikian konsep saluran ilmu perspektif Ibn Taimiyah menghadirkan solusi untuk masyarakat Muslim modern di era post truth. Dimana Konsep saluran ilmu menurut Ibn Taimiyah menawarkan solusi praktis bagi umat Muslim modern yakni dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu dan menjadikan akal serta indera sebagai pendukung. Ibn Taimiyah menunjukkan bagaimana umat Muslim dapat mengembangkan ilmu pengetahuan kontemporer tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan. Artinya dalam konteks pembaharuan pemikiran Islam di era post truth, konsep saluran ilmu Ibn Taimiyah tidak hanya menjadi panduan teoretis, tetapi juga memberikan model epistemologis yang solid untuk merespons tantangan intelektual dan sosial di era modern.

## SIMPULAN

Saluran ilmu yang utama menurut Ibn Taimiyah ada tiga yaitu wahyu, akal, dan indera. Wahyu merupakan saluran ilmu yang mutlak dan absolut, sementara akal dan indera berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami dan mengolah kebenaran yang datang dari wahyu. Ketiga saluran ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akal dan indera

tunduk kepada wahyu sebagai kebenaran yang tertinggi, sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu memiliki landasan yang tidak dapat digoyahkan oleh perubahan kondisi atau subjektivitas manusia. Dalam era post-truth, di mana opini subjektif dan emosi seringkali mengesampingkan fakta objektif, konsep saluran ilmu menurut Ibn Taimiyah sangat relevan. Wahyu yang memberikan kebenaran absolut mampu menjadi landasan kokoh dalam menghadapi disinformasi dan relativisme epistemologis. Dengan menekankan supremasi wahyu dan menempatkan akal serta indera sebagai pendukung yang tunduk pada wahyu, pemikiran Ibn Taimiyah menawarkan solusi untuk menjaga objektivitas dan integritas ilmu di tengah tantangan kontemporer, khususnya dalam pembaharuan pemikiran Islam.

## REFERENSI

- Agus, A. (2023). THE ROLE OF DA'WAH IN OVERCOMING SOCIAL PROBLEMS: PERAN DAKWAH DALAM MENGATASI MASALAH SOSIAL. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(1), 101-111.
- Agusman, A., & Samsuddin, S. (2024). Strategi Dakwah Nabi Musa: The Da'wah Strategy of Prophet Musa. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 115-131.
- A.I, Akbar & A. K, Riyadi. (2022). Pertentangan antara Wahyu dan Akal Sebagai Al-Dakhil dalam Tafsir: Kajian Terhadap Kitab Dar' Ta'āruḍ Karya Ibn Taimiyah. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 267-284.
- Acikgenc, A.-P. (2019). *Lahirnya Tradisi Keilmuan dalam Islam*. Jakarta: INSIST.
- Al-Attas, S. M. (2010). *Islam dan Sekularisme*. Bandung : Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN) bekerjasama dengan Institut Alam dan Tamadun Melayu University Kebangsaan Malaysia.
- Al-Dimasyqi, I. b.-Q. (2004). *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim (Tafsir Ibn Katsir), (jilid.2)*. Riyadh: Darus Salam Lin Nasyr Wat Tauzi'.
- Al-Dimasyqi, I. b.-Q. (2004). *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim (Tafsir Ibn Katsir), (jilid.4)*. Riyadh: Darus Salam Lin Nasyr Wat Tauzi'.
- Al-Ghazali, A. H. (1994). *Al-Iqtishad fi Al-'Itiqad*. Damaskus: Al-Hikmah.
- Al-Hanbaliy, M. i.-K. (n.d.). *Al-Kawakib al-Durriyah fi Manaqib Syaikh al-Islam ibn Taimiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Harraniy, I. T. (1979). *Dar'utTa'aarudhil 'Aqli Wan naqli au Muwafaqah Shahihihi manquuli LiShariyhil Ma'quuli* (1 ed.). (M. R. Salim, Ed.) Riyadh: Maktabah Jami'ah Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah.
- Al-Hushain, S. b. (2019). *Qawa'id wa Adab fi Thalab al-'Ilmi (cet.ke-2)*, Madinah: h.19. Madinah.
- Al-Jamal, M. (2006). *Hayah al-a Immah (terj)* (Vol. 5). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Jauzi, A. R. (2014). *Al-Thib al-Ruhani (Buku Saku Terapi Spritual)* (1 ed.). (A. K. Khatib, Trans.) Jakarta: Zaman.
- Al-Jurjani, A. b. (1988). *Kitab Ta'rifaat* (3 ed.). Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Al-Maiman, N. i. (n.d.). *Al-Qawaid wa al-Dhawabith al-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taimiyah*. Makkah: Universitas Umul Quro.
- Al-Maqdisi, N. A.-A. (2016). *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*. Kairo: Al-Dar Al-'Alamiyah.
- Al-Nadwi, A.-S. A.-H.-H. (2022). *Rijal al-Fikr wa Al-Da'wah fi Al-Islam*. Damaskus: Dar Al-Qalam .
- al-Qasim, A. M. (2009). *Waratsatul Anbiya (terj)*. Sleman: Cahaya Ilmu Press.

- Al-Qatha'an, M. (2004). *Mabaahits Fiy 'Ulumul Qur'an*. Kairo: Mannaa a Maktabah Wahba.
- Al-Sa'diy, A. b. (2001). *Taisiyrul Kariymirrahman Fiy Tafsiyri Kalaamil Mannaan*. Riyadh: Darussalam Lin Nasyri Wat Tauzi'.
- Al-Shalhiy, A. '-H.-D. (1426 H). *Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abd al-HaAl- 'Uqud al-Durriyah Min Manaqib Syaikh al-Islam ibn Taimiyah (dicetak bersama Al-Qaul al-Jaliy fi Tarjamah Ibn Taimiyah al-Hanbaliy)*. Beirut: Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abd al-Hadiy al-Dimasyqiy al-ShaliDar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Turki, A. M. (1997). Pengantar Majmu Fatawa Ibn Taimiyah. In M. F. Taqyudiin Ahmad bin Halim bin Taimiyah, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah*.
- Az-Zarnuji, B. I. (2019). *Ta'lim Muta'allim: Wasiat Imam Az-Zarnuji Terkait Adab, Akhlak, dan Metode Menuntut Ilmu*. Solo: Pustaka Arafah.
- Daud, W. M. (2019). *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. Kuala Lumpur: CASIS dan HAKIM.
- Farid, A. (2005). *Min A'lam al-Salaf (terj)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hadi, S. M. (1356 H). *Al- 'Uqud al-Dauriyah min Manaqib Syaikh al-Islam ibn Taimiyah*. Kairo: Maktabah Hijazy.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk. (2010). *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*. Depok: Kalam Indonesia.
- Hamka, B. (2015). *Juz 'Amma Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani.
- Hamka, M., Agusman, A., & Nur, M. A. (2024). Building Civilization in the Era of Globalization Based on Knowledge Through Education and Dakwah. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 36-48.
- Hamka, M., Handrianto, B., & Agusman, A. (2024). Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa: Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students' Character. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 132-142.
- Hanif, M. (2023). INNOVATIVE STRATEGIES IN CONTEMPORARY DA'WAH: INITIATING A TECHNOLOGY-BASED APPROACH: INNOVATIVE STRATEGIES IN CONTEMPORARY DA'WAH: INITIATING A TECHNOLOGY-BASED APPROACH. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(2), 59-71.
- Hanif, M., Hamid, A., Agusman, A., & Nurhaidah, S. (2023). Integrated Dakwah Model: How Mosques, Pesantrens, and Campuses become Islamic Preaching Centers in Bogor. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(01), 85-102.
- Hanif, M., & Agusman, A. (2022). Readiness Of Dakwah Institutions Facing The Millennial Era. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 325-337.

- Has, Q. A. (2021). Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 2(2), 181-198.
- Husaini, A. (2020). *Jangan Kalah Sama Monyet: 101 Gagasan Pemandu Pikiran di Era Penuh Kebohongan*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Jawawi, A. (2021). Konsep Pendidikan Ibn Taimiyah. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34-42.
- Kania, D. D. (2015). Objek Ilmu dan Sumber-Sumber Ilmu. In e. Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (p. 105). Depok: Gema Insani.
- Loust, H. (1980). *Ibn Taimiyah', Encyclopedia of Islam*.
- Mandzur, M. b. (n.d.). *Lisaanul 'Arab*. Beirut: Daarus Shadir.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif, (ed.revisi) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2021, . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Muhammad Ikhsan & Azwar. (2024). Konsep Pemikiran dan Ideologi Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya dalam Perkembangan Sosial-Budaya Masyarakat. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1-16.
- Mulyadi, S., et al. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method (Cet. I)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustofa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *Imron Mustofa, Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai DEL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1-21.
- Nurdi, H. (2011). Pengantar Penerbit. In H. F. Zarkasyi, *Worldview Islam sebagai Asas Peradaban* (pp. 5-6). Jakarta: INSISTS.
- Ruslan, M. i. (2002). *Haula Hayah Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*. Kairo: Maktabah Al-Manar.
- Samsuddin. Konsep Pendidikan Kristologi Ibn Taimiyah. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun, Bogor.
- Samsuddin, et.al. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL. *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 46-57.
- Samsuddin, Samsuddin, et al. "The Concept of Knowledge Transmission in Ibn Taimiyah's Thought: A Study of Revelation, Reason, and the Senses as Knowledge Channels in Islam." *Islamic Studies in the World* 1.2 (2024): 68-82.
- Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global: The Concept of Tawhid from Sheikh Bin Baz's Perspective and Its Implementation in Da'wah and Education in the Global Era. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147-164.
- Shalahuddin, H. (2019). *Mawaqif; Beriman dengan Akal Budi*. Jakarta: INSISTS.

- Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN. *CONS-IEDU*, 4(1), 46-57.
- Susiasumantri, J. (1995). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syarief, N. Konsep Ilmu Menurut Ibn Taimiyah. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun, Bogor.
- Syarif, N. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. In e. Adian Husaini, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam* (pp. 64-66). Depok: Gema Insani.
- Taimiyah, T. A. (1979). *Dar'utTa'arudhil 'Aqli Wan naqli au Muwafaqah Shahihihi manquuli LiShariyhil Ma'quuli* (Vol. 3). (M. R. Salim, Ed.) Riyadh: Maktabah Jaami'ah Imam Muhammad bin Su'ud al Islamiyah.
- Taimiyah, T. A. (1979). *Dar'utTa'arudhil 'Aqli Wan naqli au Muwafaqah Shahihihi manquuli LiShariyhil Ma'quuli*. (M. r. Salim, Ed.) Riyadh: Maktabah Jaami'ah Imam Muhammad bin Su'ud al Islamiyah.
- Taimiyah, T. A. (1979). *Dar'utTa'arudhil 'Aqli Wan naqli au Muwafaqah Shahihihi manquuli LiShariyhil Ma'quuli* (7 ed.). (M. R. Salim, Ed.) Riyadh: Maktabah Jaami'ah Imam Muhammad bin Su'ud al Islamiyah.
- Taimiyah, T. A. (1979). *Dar'utTa'arudhil 'Aqli Wan naqli au Muwafaqah Shahihihi manquuli LiShariyhil Ma'quuli* (8 ed.). (M. R. Salim, Ed.) Riyadh: Ibn Taimiyah, Dar'utTa'arudhil 'Aqli Wan naqli au Muwafaqah Shahihihi manquuli LiShariyhil Ma'quuli, tahqiq DR. Muhammad rasyid Salim , Riyadh: Maktabah Jaami'ah Imam Muhammad bin Su'ud al Islamiyah, 1399 H/ 1979 H M, jilid 1 hlm.178.
- Taimiyah, T. A. (1997). *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibn Taimiyah*. Taqyudiin Ahmad bin Halim bin Taimiyah , Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibn Taimiyah , tahqiq Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al 'Ashimi an Najdiy al Hanbaliy, Beirut: Muassasah arrisalah , 1418 H/ 1997, jilid 1: Taqyudiin Ahmad bin Halim bin Taimiyah , Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibn Taimiyah , tahqiq Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al 'Ashimi an Najdiy al Hanbaliy, Beirut: Muassasah arrisalah , 1418 H/ 1997, jilid 1.
- Taimiyah, T. A. (1997). *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibn Taimiyah* . (A. R.-'.-N. Al-Hanbali, Ed.) Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Taimiyah, T. A. (1997). *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibn Taimiyah, Jilid 4*. Beirut: Muassasah arrisalah.
- Tamam, A. M. (2017). *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media.
- Ulfah, M. (2009). *Akal dan Wahyu dalam Islam: Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution*. Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang.
- Zahrah, M. A. (n.d.). *Ibn Taimiyah Hayatuhu wa 'Ashruhu wa Aarauhu al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dar al-fikr al-' Arabiy.

- Zarkasyi. (2010). Membangun Kembali Peradaban Islam Secara Sinergis, Simultan, dan Konsisten. In H. F. (dkk), *Membangun Peradaban dengan Ilmu* (p. 147). Depok: Kalam Ilmu Indonesia.
- Zarkasyi, H. F. (2007). Akal dan Wahyu dalam Pandangan Ibn Rusyd dan Ibn Taimiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 31.
- Zarkasyi, H. F. (2016). Islamic Wordview sebagai Paradigma Sains Islam. In e. a. Syamsuddin Arif, & S. Arif (Ed.), *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*. Jakarta: INSIST.
- Zarkasyi, H. F. (2019). Ilmu Kalam Sebagai Ilmu Universal. In H. Shalahuddin, *Mawaqif: Beriman dengan Akal Budi* (p. xxvii). Jakarta: INSISTS.